

Analisis Potensi Sumber Daya Desa Untuk Mendukung Pengembangan *Rural Arts*

I Wayan Sudana¹, Hasdiana Hasdiana², & Isnawati Mohamad³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

Email: iwayan@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai potensi sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan *rural arts*. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian kualitatif model studi kasus, dengan mengangkat Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango-Gorontalo sebagai unit kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pengujian, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Desa Huntu Selatan memiliki beragam potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung pengembangan *rural arts*. Beragam potensi itu mencakup: letak geografis yang strategis dan infrastruktur memadai, sumber daya manusia yang cukup untuk mendukung kegiatan produksi, sumber daya alam berlimpah sebagai bahan baku, kondisi sosial budaya terbuka, tradisi dan adat-istiadat yang unik, kesenian yang beragam, dan potensi pasar yang menjanjikan untuk distribusi dan mengapresiasi produk-produk *rural arts*. Berbagai potensi yang terungkap itu merupakan unggulan sumber daya desa yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan *rural arts* secara tepat, sehingga implementasinya dapat menjamin terjadinya pengembangan *rural arts* secara berkelanjutan di desa tersebut atau desa-desa lain yang memiliki potensi sumber daya sejenis.

Kata kunci: Potensi, Sumber Daya Desa, Mendukung, Pengembangan, *Rural Arts*

ABSTRACT

This study aims to analyze various potential resources that can be used to support the development of rural arts. To achieve this goal, a qualitative case study method was used, selecting Huntu Selatan Village, Bone Bolango Regency, Gorontalo as the case unit. Data were collected through observation, interviews, testing, and literature review. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that Huntu Selatan Village has various potential resources that can be utilized to support the development of rural arts. These various potentials include: a strategic geographical location and adequate infrastructure, sufficient human resources to support production activities, abundant natural resources as raw materials, open socio-cultural conditions, unique traditions and customs, diverse arts, and promising market potential for the distribution and appreciation of rural arts products. The various potentials revealed are superior village resources that can be used as a basis for formulating appropriate rural arts development strategies, so that their implementation can ensure the sustainable development of rural arts in the village or other villages with similar resource potential.

Keywords: Potential, Village Resources, Support, Development, Rural Arts

A. PENDAHULUAN

Rural arts adalah fenomena seni berbasis pedesaan sebagai antitesis dari *urban arts* yakni seni perkotaan. *Rural Arts* mencakup berbagai kegiatan informal, praktik seniman profesional hingga usaha bisnis kreatif, yang menghubungkan pertanian, ekologi, pariwisata, dan seni untuk meningkatkan budaya dan ekonomi masyarakat pedesaan. *Rural arts* berkaitan dengan pengembangan kapasitas, pemberdayaan, kolaborasi, perluasan jaringan, dan transformasi individu serta komunitas pedesaan (Iyanger, 2017). *Rural arts* tumbuh dan berkembang di

pedesaan sesuai dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan tradisi budaya masyarakat, sehingga selalu mengakar dengan kehidupan masyarakat.

Rural arts penting dikembangkan karena sebagian besar sumber daya alam, adat istiadat, budaya, tradisi dan kearifan lokal lainnya ada di pedesaan, yang perlu dilestarikan. Pengembangan *rural arts* dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa agar terhindar dari kemiskinan, mengingat jumlah penduduk miskin di pedesaan mencapai 13,01 juta atau 11.34% lebih tinggi daripada perkotaan yakni 11,05 juta atau 6,66% (BPS, 2025). Berkembangnya *rural arts* di wilayah-wilayah pedesaan dapat menciptakan lapangan kerja di bidang seni dan industri kreatif. Hal ini pada gilirannya akan mampu mencegah laju urbanisasi di Indonesia yang telah mencapai 55,84% (Hadijah & Sadali, 2020). Laju urbanisasi yang tinggi menyebabkan berbagai potensi desa kurang terkelola.

Mempertimbangkan *rural arts* sangat penting dan potensial dikembangkan sebagai basis kesenian dan sumber ekonomi, maka *rural arts* ditetapkan sebagai penciri (*Difference Value*) Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo (Prodi PSR FT-UNG), dengan tujuan membentuk dan mengembangkan kesenian pedesaan sebagai basis pengembangan seni rupa sesuai potensi tiap-tiap desa. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui pengembangan *rural arts* di desa-desa binaan Prodi PSR FT-UNG.

Di antara desa-desa binaan Prodi PSR FT-UNG adalah Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango. Desa tersebut berpeluang untuk pengembangan *rural arts* karena diyakini memiliki berbagai potensi sumber daya pendukung, baik potensi sumber daya alam (SDA), budaya, sumber daya manusia (SDM), potensi pasar, dan potensi kesenian. Masalahnya, data terkait berbagai potensi sumber daya yang dimiliki oleh desa itu belum tersedia secara lengkap. Upaya-upaya pengembangan *rural arts* di Desa Huntu Selatan selama ini hanya bersifat parsial dan tidak didukung data sumber daya yang lengkap, sehingga kurang menjamin terjadinya perkembangan secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya yang mengungkap potensi Desa Huntu Selatan telah dilakukan. Penelitian Sudana & Naini (2020), mengungkap tentang Desa Huntu Selatan sebagai desa yang potensial dalam pemasaran produk-produk seni kriya atau souvenir dengan mengimplementasikan hasil-hasil riset terapan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat sebagai bahan baku. Penelitian Suardana et al. (2025), mengungkap kontribusi dan potensi kelompok perupa yang tergabung dalam Huntu Arts Distrik (HarDisk) dalam pengembangan ekowisata, melalui pasar desa, pameran, dan jejaring pemasaran untuk produk seni, sehingga berdampak pada lingkungan dan ekonomi masyarakat. Penelitian Pomoalo et al. (2024), menemukan rendahnya minat generasi muda sebagai potensi sumber daya manusia, dalam mewarisi kerajinan sulaman karawo di Desa Huntu Selatan. Penelitian-penelitian tersebut bersifat parsial karena belum mengungkap secara komprehensif dan terpadu berbagai potensi sumber daya desa dalam mendukung pengembangan *rural arts*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian baru untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai potensi sumber daya desa secara komprehensif, guna mendukung pengembangan *rural arts* di desa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai potensi unggulan sumber daya desa secara komprehensif yang berguna dalam mendukung pengembangan *rural arts* di Desa Huntu Selatan di Kabupaten Bone Bolango Gorontalo. Potensi sumber daya desa dimaksud meliputi: potensi geografis dan infrastruktur desa, potensi sumber daya manusia (SDM), potensi sumber daya alam (SDA), potensi sosial budaya, potensi adat dan tradisi, potensi kesenian, dan potensi pasar. Hasil penelitian ini berguna

dalam merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan *rural arts* berbasis potensi keunggulan desa, sehingga menjamin terjadinya pengembangan secara berkelanjutan.

B. LANDASAN TEORI

Rural Arts adalah fenomena kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan sesuai dengan sumber daya alam dan atau tradisi budaya masyarakat desa bersangkutan (Rupri, 2021). *Rural arts* terintegrasi dengan berbagai kehidupan pedesaan lainnya: sosial, ekonomi, dan budaya (Bailey & Scott, 1989). *Rural Arts* mencakup berbagai kegiatan, dari kegiatan informal dan praktik seniman profesional hingga usaha bisnis kreatif (UMKM). Inti dari *rural arts* adalah fenomena kesenian yang menghubungkan pertanian, ekologi, pariwisata, dan seni untuk meningkatkan budaya dan ekonomi masyarakat pedesaan. Muncul dan berkembangnya *rural arts* dipengaruhi oleh berbagai potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu desa, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, budaya, tradisi, adat-istiadat dan potensi unggulan lainnya. Berbagai potensi sumber daya desa itu perlu diungkap secara komprehensif dan terpadu untuk pengembangan *rural arts* yang berkelanjutan.

Desa merupakan satuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah penduduk yang saling mengenal dan memiliki sistem kehidupan sosial, ekonomi, budaya, serta pemerintahan sendiri. Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2014, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang memiliki wewenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui serta dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa dipandang sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki wewenang sendiri (bukan sekadar wilayah administratif), yang menekankan pada keragaman dan otonomi lokal sehingga memberi ruang bagi kekhasan budaya, adat, dan memperkuat semangat gotong-royong. Desa sebagai kesatuan hukum yang memiliki batas wilayah, berwenang mengatur pemerintahan serta kepentingan berdasarkan prakarsa, hak asal-usul, dan hak tradisional masyarakat setempat (Arcaropeboka & Holdin, 2024). Dalam konteks *rural arts*, desa dimaksud adalah wilayah kehidupan masyarakat yang menjadi sumber inspirasi, lingkungan kreatif, serta pelestarian nilai-nilai lokal yang melahirkan praktik seni berbasis budaya, tradisi, dan kearifan sumber daya lokal desa setempat.

Desa memiliki berbagai potensi sumber daya seperti potensi alam, manusia, sosial-budaya, adat, tradisi, kesenian, ekonomi, dan infrastruktur, yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai pembangunan wilayah dan masyarakat pedesaan (Djarmiko et al., 2021; Sukaris, 2024; Turmudi & Iksan, 2022). Berbagai potensi sumber daya desa yang disebutkan itu dapat dianalisis dan dimanfaatkan secara terpadu dalam pengembangan *rural arts*. Pengembangan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas, produktivitas, dan pelayanan kerja, baik oleh individu, kelompok, maupun organisasi secara keseluruhan (Suardana et al., 2025). Pada penelitian ini, pengembangan yang dimaksud adalah upaya untuk membentuk, meningkatkan dan memperluas sesuatu entitas, yaitu dari yang tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari sederhana menjadi kompleks, dan dari statis menjadi dinamis. Entitas yang dimaksud dalam konteks ini adalah *rural arts*, yang berpeluang dikembangkan (dibentuk, ditingkatkan, dan diperluas secara dinamis) dengan memanfaatkan berbagai potensi wilayah pedesaan yang diangkat sebagai studi kasus.

C. METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif model studi kasus, karena data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data kualitatif berasal dari satu unit kasus yang dikaji secara komprehensif. Metode kualitatif cocok digunakan pada penelitian ini, karena berpeluang dilakukan eksplorasi data lapangan secara komprehensif dari sumber-sumber primer yang bersifat natural. Subjek penelitian sebagai unit kasus yang dikaji adalah Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango di Gorontalo. Objek penelitian yang menjadi fokus kajian adalah berbagai potensi sumber daya yang dimiliki desa tersebut, yang berpeluang dimanfaatkan dalam mendukung pengembangan *rural arts*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, pengujian, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data visual terkait berbagai potensi sumber daya desa, yang dapat diamati secara langsung. Wawancara digunakan untuk mendapat data verbal, terutama data terkait potensi sosial budaya, tradisi, adat-istiadat, kesenian, dan potensi pasar. Informan yang diwawancarai terdiri dari tokoh adat, kepala desa, budayawan, seniman, dan perwakilan masyarakat, yang dilakukan secara terbuka guna mendapat informasi yang autentik. Pengujian diperlukan terutama dalam menentukan kualitas dan karakteristik potensi sumber daya alam untuk bahan baku *rural arts*. Studi pustaka digunakan untuk mendapat data sekunder sebagai pembandingan dan memperkuat hasil analisis. Data ini ditelusuri melalui hasil-hasil penelitian sebelumnya, buku, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif selama dan setelah pengumpulan data, melalui proses reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Reduksi data diterapkan untuk memilih data yang diperlukan dan mengesampingkan data yang tidak relevan, display data yaitu menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian secara ringkas berdasarkan hasil penelitian. Langkah-langkah penelitian meliputi: penentuan subjek dan objek penelitian, penentuan sumber-sumber data, mempersiapkan instrumen penelitian, pengumpulan dan analisis data, validasi data, dan pelaporan hasil penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penelitian berhasil diidentifikasi dan dianalisis berbagai sumber daya yang terdapat di Desa Huntu Selatan, yang berpeluang dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan *rural arts*. Berbagai potensi tersebut mencakup: 1) potensi geografis dan infrastruktur desa ; 2) potensi sumber daya manusia, 3) potensi sumber daya alam, 4) potensi sosial budaya, 5) potensi kesenian, 6) potensi pasar.

1. Potensi Geografis dan Infrastruktur Desa

Desa Huntu Selatan terletak di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, terdiri dari tiga dusun yakni dusun Alumbangodaa, dusun Polihuwa, dan kampung Kiki. Desa tersebut dikelilingi oleh desa-desa lain: Sebelah Utara Desa Huntu Barat, Selatan Kelurahan Dulomo utara, Timur Desa permata, dan Barat Desa lamahu. Jarak desa dari ibu kota Provinsi Gorontalo hanya 8 km. Transportasi yang tersedia untuk mobilitas warga yaitu kendaraan umum (angkot), bentor (becak motor), kendaraan pribadi, dan transportasi

online (Gojek, Grab, Maxim). Jalan umum aspal dan jalan rabat (beton) untuk jalan desa. Data ini menunjukkan, bahwa Desa Huntu Selatan memiliki letak strategis dan aksesibilitas memadai sehingga sangat mudah dijangkau. Untuk pengembangan *rural arts*, kondisi ini mendukung kelancaran publik mengakses desa tersebut untuk mengapresiasi produk-produk *rural arts* yang dihasilkan.

Desa Huntu Selatan memiliki fasilitas umum yang memadai seperti aula kantor desa dan aula masjid yang luas. Fasilitas ini sering digunakan sebagai tempat pelatihan keterampilan kesenian dan kerajinan, baik secara terprogram maupun aksidental. Adanya fasilitas umum tersebut berpeluang dalam mendukung pengembangan *rural arts*, yaitu sebagai tempat pelatihan keterampilan dan penyajian produk yang dihasilkan. Desa tersebut juga memiliki fasilitas teknologi digital yaitu jaringan internet lancar, yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung pemasaran dan promosi produk-produk *rural arts* secara online. Beberapa fasilitas umum tersebut dapat dioptimalisasikan secara efektif guna mendukung pengembangan *rural arts*, melalui kesepakatan kerjasama dengan pihak desa dan masyarakat.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia (*human resources*) penting diidentifikasi dan dianalisis karena akan menjadi pelaku utama dalam keberlangsungan pengembangan *rural arts*. Berdasarkan identifikasi, Desa Huntu selatan memiliki cukup sumber daya manusia untuk mendukung pengembangan *rural arts*, seperti disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Potensi Sumber Daya Manusia

No	Sumber Daya Manusia	Hasil Identifikasi
1	Jumlah penduduk	1.049 jiwa
2	Jenis kelamin	Laki-laki 522 orang dan wanita 527 orang
3	Pendidikan penduduk	SD: 266, SMP: 196, SMA: 358, D1: 6, D3: 14, S1: 81, S2: 6, belum/tidak sekolah 60
5	Usia penduduk	0-15 = 287, 16-25 = 179, 26-60 = 491, ≥ 61 = 92
6	Pekerjaan penduduk	Petani : 245, Pengrajin : 38, PNS : 56, Pertukangan 66, Pedagang : 54, karyawan swasta 38, Sisanya (552) sebagai IRT, kerja serabutan. dan belum/tidak bekerja

Sumber: Hasil Penelitian, 2025.

Berdasarkan tabel tersebut, secara kuantitas jumlah penduduk mencapai 1.049 jiwa dengan komposisi laki-laki dan wanita yang cukup seimbang. Tingkat pendidikan penduduk sebagai besar (368 jiwa) tamatan SMA/SMK, yang diyakini telah memiliki kemampuan berkolaborasi, pemecahan masalah, berkomunikasi efektif, dan beradaptasi dengan pekerjaan. Jumlah penduduk usia produktif (26-60 tahun) mencapai 491 jiwa, berpotensi menjadi tenaga produksi *rural arts*. Usia remaja (16-25 tahun) berjumlah 179 orang. Penduduk usia remaja tersebut berpotensi dalam mengembangkan bentuk-bentuk ekspresi baru sesuai konteks zaman. Pekerjaan penduduk sebagai besar (245 orang) sebagai petani yang biasanya punya banyak waktu luang. Di antara penduduk tersebut terdapat juga perajin 38 orang dan tukang bangunan 66 orang, yang telah memiliki keterampilan dalam mengolah bahan dan memproduksi, termasuk produksi kerajinan. Semenetera itu, penduduk yang belum berkerja dapat dilatih secara berjenjang untuk mendukung kegiatan produksi.

Kondisi sumber daya manusia yang dimiliki Desa Huntu tersebut berpotensi dalam mendukung pengembangan *rural arts*, dengan menerapkan konsep pemberdayaan melalui

pelatihan pembentukan, peningkatan, dan perluasan keterampilan. Pelatihan pembentukan keterampilan ditujukan bagi penduduk yang belum punya keahlian dasar, untuk menambah jumlah pekerja seni. Pelatihan peningkatan keterampilan ditujukan bagi penduduk yang telah menguasai keterampilan dasar, namun belum profesional. Pelatihan perluasan (diversifikasi) keterampilan ditujukan untuk penduduk yang telah memiliki keterampilan ahli, namun perlu ditambah dengan penguasaan keterampilan lain yang diperlukan sesuai kebutuhan dan ide-ide seni yang hendak diwujudkan secara inovatif. Pelatihan secara bertahap (pembentuk, peningkatan, perluasan) sebagai mekanisme transfer keterampilan antar generasi mendukung pembentukan keterampilan dasar dan peningkatan keterampilan guna mendorong peningkatan produksi dan inovasi produk (Nurcahyanti et al., 2021).

3. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Huntu Selatan dengan luas wilayah $\pm 64,06$ Ha memiliki sumber daya alam berupa persawahan basah dan perkebunan, yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Wilayah perkebunan atau ladang didominasi oleh tanaman sayur-sayuran, pisang, kelapa, pohon aren, kayu dan bambu. Potensi yang berpeluang dimanfaatkan untuk pengembangan *rural arts* di antaranya adalah serat pohon pisang, bagian tanaman kelapa (lidi, tempurung), limbah batang pohon aren, dan batang bambu, yang dapat digunakan sebagai bahan baku karya seni.

Melalui observasi ditemukan beberapa potensi SDA yang sangat berpeluang digunakan sebagai bahan baku dalam mendukung pengembangan *rural arts* yang unik terutama di bidang *rural crafts*. Potensi SDA dimaksud adalah batang pohon aren (gambar 1) yang banyak tumbuh di sekitar wilayah Desa Huntu Selatan. Pohon aren (*arenga pinnata*) yang sudah tua dan tidak produktif menghasilkan nira biasanya ditebang atau mati secara alami, dan batangnya terbuang menjadi limbah karena tidak dimanfaatkan. Limbah batang-batang pohon aren itu terdiri dari berbagai ukuran, sangat potensial dimanfaatkan sebagai bahan baku produk-produk kriya yang unik.



Gambar 1. Potensi Batang Pohon Aren

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan ciri-ciri fisik pohon aren yaitu : 1) bentuk dasar bulat seperti pipa; 2) diameter berukuran 30-55 cm dan ukuran tebal tulang batang 2–3 cm; 3) serat berpadu dan berombak; 4) warna cokelat kehitaman dengan bintik-bintik putih; 5) tekstur kasar dan mengkilap; 6) kekerasan termasuk jenis kayu keras; 7) daya kembang-susut rendah;

8) kekuatan tergolong kayu kuat; 9) kualitas pengerjaan termasuk sulit dikerjakan atau diolah. Kelemahan batang pohon aren jika dimanfaatkan menjadi produk seni adalah sulit dibentuk ukiran atau pembuatan konstruksi yang rumit, sedangkan keunggulannya adalah kuat dan memiliki potensi artistik yang unik. Limbah batang pohon aren berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pengembangan produk-produk *rural arts*, misalnya untuk kerajinan mebel atau produk kriya yang unik.

Potensi SDA lainnya yang juga potensial digunakan sebagai bahan baku produk-produk kriya adalah batang bambu dan limbah jenis-jenis kayu lokal. Bambu banyak tumbuh di ladang-ladang belakang pekarangan rumah yang selama ini hanya dimanfaatkan secara terbatas untuk keperluan sehari-hari. Sementara itu, potensi jenis-jenis kayu lokal yang jumlahnya cukup melimpah belum dimanfaatkan secara maksimal, kecuali untuk pembakaran batu kapur oleh warga dari luar desa. Banyak jenis-jenis kayu lokal yang ditebang karena mengganggu tanaman lain atau membahayakan dan batangnya terbuang menjadi limbah. Padahal, berbagai jenis kayu lokal tersebut berpotensi digunakan sebagai bahan baku produk kriya. Jenis-jenis kayu lokal berkualitas rendah pun dapat digunakan untuk berbagai produk kriya yang unik, dengan penerapan formulasi bahan dan teknik *finishing* yang tepat.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Huntu Selatan berpeluang besar dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan *rural arts* melalui penerapan konsep optimalisasi sumber daya alam, yaitu pemanfaatan sumber daya alam lokal secara efektif dan berkelanjutan sebagai bahan baku produk-produk *rural arts*, tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Penerapan konsep optimalisasi sumber daya alam lokal sebagai bahan baku memberi banyak keuntungan, yaitu sumber daya alam termanfaatkan secara efisien, murah dan mudah didapat, menghasilkan produk ramah lingkungan, dan tersedia secara berkelanjutan sehingga menjamin kontinuitas produksi. Optimalisasi sumber daya alam lokal melalui pemanfaatan bahan-bahan ramah lingkungan menjadi produk kesenian merupakan strategi efektif untuk menciptakan karya seni yang berkelanjutan, efisien, serta mendukung pelestarian lingkungan (Dafri et al., 2024).

4. Potensi Sosial Budaya

Potensi sosial budaya mencakup berbagai organisasi sosial, tradisi, adat-istiadat yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dalam mendukung berbagai kegiatan sosial. Di Desa Huntu Selatan terdapat beberapa organisasi sosial, tradisi, dan adat-istiadat yang berpotensi dalam mendukung pengembangan *rural arts*. Organisasi kepemudaan yaitu Rema Muda dan Karang Taruna berpeluang menjadi sumber daya dalam penyediaan pekerja seni kreatif dari kalangan generasi muda. Tradisi Maulud Nabi dan *Tumbilo Tohe* yang unik bisa menjadi sumber ide untuk pembuatan produk-produk *rural arts* yang khas dan mudah diapresiasi. Adat-istiadat yang masih dilaksanakan yaitu: adat kelahiran, adat khitan, adat perkawinan, dan adat kematian. Sarana-sarana unik yang digunakan dalam pelaksanaan adat-istiadat tersebut berpeluang menjadi sumber ide pembuatan karya *rural arts* dan hasilnya dapat digunakan (dijual) untuk kelengkapan adat tersebut. Dengan demikian, keberadaan adat-istiadat berpeluang menjadi sumber ide dan sekaligus pemasaran produk-produk *rural arts*.

Organisasi wanita terdiri dari kelompok PKK dan kelompok pedagang pasar ambuwa (pasar desa). Kelompok PKK merangkul ibu-ibu rumah tangga dalam pembinaan keluarga dan anak-anak. Kelompok pedagang memproduksi dan menjual kuliner tradisional yang khas. Kuliner tersebut disajikan dengan kemasan organik yang unik sehingga mampu memikat pembeli. Dalam aktivitasnya, kelompok pedagang ini tidak hanya mampu memproduksi

makanan (kuliner), tetapi juga kreatif dalam membuat kemasan kuliner dan souvenir yang unik, dengan memanfaatkan bahan baku lokal yang diperoleh di sekitar Desa Huntu Selatan. Keberadaan kelompok pedagang pasar ambuwa merupakan potensi besar dalam membangun dan mengembangkan *rural arts* di Desa Huntu Selatan. Mereka akan mendukung dalam penyediaan SDM untuk memproduksi dan memasarkan produk-produk *rural arts*.

Sementara itu, komunitas kesenian yakni kelompok perupa Gorontalo (Tupalo) akan menjadi komponen utama dalam mendukung pengembangan *rural arts* di desa Huntu Selatan. Kelompok ini didirikan tahun 2012 dan terus aktif menggali potensi dan mengembangkan kesenian Gorontalo. Anggota Tupalo terdiri dari para seniman kreatif dan produktif dalam menghasilkan karya-karya seni rupa dengan beragam bentuk. Kelompok ini memiliki berbagai program kegiatan kesenian seperti pameran, pertunjukkan seni, residensi, pasar seni warga, dan pelatihan yang melibatkan masyarakat setempat dan masyarakat lainnya. Keberadaan Tupalo dengan kompetensi para anggota yang beragam, berbagai kegiatan yang dilaksanakan, dan jejaring kerjasama yang dimiliki berpeluang dalam mendukung pengembangan *rural arts* di Desa Huntu Selatan. Kekuatan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh kelompok tersebut dapat mendukung dalam pengembangan ide, produksi, dan distribusi produk dan jasa *rural arts* yang akan dihasilkan.

5. Potensi Kesenian

Secara historis, Desa Huntu Selatan merupakan bagian dari wilayah adat Bulango yang membidangi kesenian, sehingga dijuluki sebagai tempat lahirnya insan-insan kreatif dan para pencetus ide (Sudana & Naini, 2020). Pemangku Adat Bulango memiliki tugas dalam penciptaan, pelestarian, dan pengembangan kesenian tradisional. Oleh karena itu, berbagai kesenian Gorontalo muncul dan berkembang di wilayah tersebut. Salah satu seni tradisional yang telah mengakar pada masyarakat adalah seni kriya tekstil karawo. Kerajinan tersebut dikembangkan dalam bentuk IKM (Industri Kecil Menengah) yang memproduksi tekstil karawo dengan beragam motif dan warna.

Jika dibandingkan dengan IKM Karawo lainnya di Gorontalo, IKM di Desa Huntu Selatan termasuk kurang berkembang, terutama bila dilihat dari jumlah perajin yang terlibat dan jenis produk yang dihasilkan. Ditengarai hal tersebut disebabkan karena produk yang dihasilkan kurang bervariasi dari sisi bentuk dan fungsi serta rendahnya minat masyarakat, terutama generasi, dalam menekuni profesi perajin karawo. Rendahnya minat generasi muda itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: kurang motivasi, merasa tidak punya bakat, kesehatan mata, dan minimnya penghasilan (Pomoalo et al., 2024). Meskipun IKM tersebut kini kurang berkembang, namun merupakan potensi dalam pengembangan *rural arts* di Desa Huntu Selatan dengan cara mengatasi faktor-faktor yang menghambat dan melatih perajin baru dari kalangan generasi muda.

Kesenian lainnya yang sedang berkembang di Desa Huntu Selatan adalah seni rupa (lukis, kriya, dan desain), yang didukung oleh para seniman dari kelompok Tupalo, karena Desa Huntu Selatan merupakan tempat berkumpulnya para seniman dan kreator seni Gorontalo. Keberadaan kelompok perupa tersebut merupakan potensi besar dalam mengembangkan Desa Huntu Selatan sebagai pengembangan *rural arts*, baik dalam mencetuskan ide-ide kreatif maupun produksi karya yang unik dan prospektif. Program-program yang dilaksanakan secara rutin maupun periodik dan jejaring kerjasama yang dimiliki oleh para perupa di kelompok tersebut merupakan media efektif dalam mempromosikan dan mendistribusikan produk-produk *rural arts* yang akan dihasilkan para pekerja seni di desa tersebut.

Untuk mendukung pengembangan *rural arts* secara berkelanjutan, potensi kesenian tersebut dapat dikembangkan dengan menerapkan konsep diversifikasi melalui inovasi produk secara terus-menerus sesuai konteks zaman. Inovasi produk juga mencakup inovasi proses yaitu gagasan baru, metode baru, material baru, dan teknik baru (Guntur, 2019). Dengan penerapan konsep tersebut berpeluang menghasilkan beragam jenis *rural arts* dengan bentuk-bentuk yang inovatif dan mampu beradaptasi dalam mengantisipasi perkembangan zaman. Kesenian yang demikian itu niscaya akan menarik apresiasi masyarakat dari berbagai kalangan, karena mampu memenuhi beragam selera sesuai dengan manfaat yang ingin diperoleh dari kesenian tersebut.

5. Potensi Pasar

Desa Huntu Selatan merupakan salah satu desa wisata yang pernah populer di Gorontalo, dengan mengandalkan keindahan persawahan dan didukung objek wisata buatan berupa jembatan sebagai objek utama. Jembatan tersebut dibangun secara artistik di hamparan persawahan milik warga dengan luas sekitar tiga hektar (gambar 2). Objek wisata tersebut mampu memikat banyak pengunjung untuk berwisata sehingga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa setempat.



Gambar 2. Objek Wisata Desa Huntu Selatan

Sumber: Sarasmika et al., 2023

Terbentuknya Desa Huntu Selatan sebagai desa wisata tidak lepas dari peran kesenian dalam menarik minat wisatawan. Untuk pembentukan desa wisata tersebut, seni berkontribusi dalam mendesain objek wisata, menambah nilai statistik dekorasi objek wisata, penyedia souvenir yang khas, sebagai komoditas pasar seni wisata, dan media promosi wisata (Sarasmika et al., 2023). Meskipun popularitas Desa Huntu Selatan sebagai desa wisata kini menurun karena kurangnya perawatan objek wisata yang dibangun dan langkanya even kesenian yang dilaksanakan, namun masih tetap potensial dalam pendukung pemasaran *rural arts*, dengan membangkitkan kembali even-even kesenian sebagai daya tarik dan memproduksi karya-karya *rural arts* yang unik sebagai komoditas wisata. Dengan demikian, produk dan jasa *rural arts* yang dikembangkan akan terserap pasar. Sebab, Kreasi seni merupakan aset budaya yang cukup edukatif dan aplikatif dalam menarik dan meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan internasional (Yulianto, 2015).

Potensi pasar berikutnya untuk pemasaran *rural arts* di Desa Huntu Selatan adalah keberadaan pasar Ambuwa atau pasar seni warga yang diselenggarakan secara rutin tiap hari Sabtu. Pasar seni tersebut dirintis sejak tahun 2018, dipelopori oleh kelompok perupa

Gorontalo yang tergabung Huntu Arts Distrik (HArDisk). Pasar Ambuwa diniatkan untuk memperkenalkan, memperdayakan, dan menyalurkan berbagai potensi desa kepada masyarakat luas, sehingga berkontribusi lebih signifikan dalam peningkatan ekonomi dan daya kreativitas warga dalam memanfaatkan potensi desanya. Pasar Ambuwa tidak saja dimanfaatkan sebagai tempat transaksi komoditas, tetapi juga sebagai pertemuan dan ajang diskusi para perupa dan warga desa dalam merencanakan berbagai program dan inovasi produk yang dilakukan secara berkala.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas pasar Ambuwa atau pasar seni warga (gambar 3), ternyata pasar tersebut menawarkan berbagai produk masyarakat pedesaan, seperti kuliner, karya seni, dan beragam souvenir. Jumlah pengunjung di pasar tersebut terus meningkat yang berasal dari berbagai wilayah. Transaksi jual-beli dilakukan secara unik yaitu menggunakan koin dari tempurung. Pengunjung juga kerap disajikan seni pertunjukan tradisional dan demonstrasi seni rupa yang melibatkan para pengunjung. Oleh karena, keberadaan Pasar Ambuwa selalu eksis dari waktu ke waktu, karena selalu menyajikan pengalaman baru bagi para pengunjung.



Gambar 3. Pasar Seni Ambuwa

Keberadaan Pasar Ambuwa merupakan potensi yang sangat menjanjikan dalam menyalurkan produk atau jasa *rural arts* yang akan dikembangkan di Desa Huntu Selatan. Eksistensi Pasar Seni Ambuwa yang terus mengalami perluasan area dan peningkatan jenis komoditas produk yang dipasarkan, mampu meningkatkan jumlah pengunjung dari waktu ke waktu. Hal ini merupakan peluang besar dalam memasarkan produk-produk *rural arts* yang akan diproduksi dan dikembangkan di desa tersebut.

Selain produk-produk yang dijual secara langsung di Pasar Ambuwa, kelompok perupa yang tergabung dalam Huntu Arts Distrik (HArDisk) juga memiliki peralatan produksi seni memadai. Oleh karena itu, mereka juga melayani produk-produk seni kriya (kerajinan) untuk benda dekorasi dan benda fungsional seperti benda-benda rumah tangga, meja, kursi, dan dekorasi interior lainnya. Layanan produk-produk tersebut dilakukan baik melalui penjualan langsung ataupun pesanan. Hal ini merupakan peluang dalam menyalurkan produk-produk *rural arts* yang akan dirancang dan diproduksi secara rutin atau berkala.

Potensi pasar dapat dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sistem pemasaran (diversifikasi pasar) melalui pemasaran langsung, pesanan, pemasaran *online*, dan terobosan

segmen pasar baru (inovasi pasar) terutama untuk karya-karya inovatif yang belum dikenal masyarakat. Ini dapat dilakukan dengan melatih tenaga pemasaran lebih profesional, yang memahami taktik-taktik pemasaran kesenian secara tepat dan mampu membentuk konsumen baru dalam mengapresiasi beragam jenis kesenian, sebab kesuksesan pemasaran produk dan jasa kesenian tidak hanya ditentukan oleh keunikan dan kualitas estetikanya, tetapi juga oleh cara-cara pemasarannya (Sudana & Mohamad, 2021)

Berbagai potensi sumber daya yang dimiliki Desa Huntu Selatan dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan *rural arts*, yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan semua sumber daya desa secara terpadu, *rural arts* dapat berperan tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat desa secara aktif, pelestarian budaya lokal, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango-Gorontalo, memiliki beragam keunggulan potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung pengembangan *rural arts*. Beragam potensi tersebut meliputi: letak geografis strategis dan infrastruktur memadai sebagai tempat pelatihan dan produksi, sumber daya manusia yang terampil untuk mendukung kegiatan produksi, sumber daya alam lokal melimpah untuk mendukung ketersediaan bahan baku, kondisi sosial budaya yang terbuka, tradisi dan adat-istiadat unik sebagai sumber ide, kesenian yang telah mengakar, dan potensi pasar menjanjikan sebagai ruang apresiasi dan distribusi produk *rural arts*. Berbagai potensi yang terungkap itu merupakan unggulan sumber daya desa yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan *rural arts* yang tepat. Implementasi dari strategi yang dirumuskan itu dapat menjamin terjadinya pengembangan *rural arts* secara berkelanjutan di desa tersebut atau desa-desa lain yang memiliki potensi sumber daya sejenis.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo atas bantuan dana yang diberikan untuk penelitian ini, berdasarkan Kontrak Penelitian Nomor: 1862/UN47.B5/PT.01.03/2025, Tahun Anggaran 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaropeboka, R. A. K., & Holdin. (2024). Eksistensi Badan Permusyawaratan Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. *Audi Et AP: Jurnal Penelitian Hukum*, 03(01), 10–22. <https://doi.org/0.24967/jaeap.v3i01.2740>
- Bailey, T., & Scott, I. (1989). *Rural Arts*. Calouste Gulbenkian Foundation. <https://gulbenkian.pt/uk-branch/publications/rural-arts/>
- BPS. (2025). *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2518>
- Dafri, Y., Lufiani, A., Herman, C. R. J., & Dinnia, G. A. (2024). Organic Crafts: Optimization of Environmentally Friendly Materials in Craft Products. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 9(23), 291–296. <https://doi.org/10.21834/e->

bpj.v9iSI23.6177

- Djarmiko, A., Syarifudin, D., Priyandoko, Z., Lisanti, M., & Diena, T. K. (2021). Development of Creative Handicrafts Industrial Zones in Rajapolah District, Tasikmalaya Regency: Spatial Recommendation for Village Areas. *Geosfera Indonesia*, 6(3), 398–425. <https://doi.org/10.19184/geosi.v6i3.27679>
- Guntur. (2019). Inovasi Pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 29(4), 373–390.
- Hadijah, Z., & Sadali, M. I. (2020). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(3), 290–306. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.3.290-306>
- Iyanger, S. (2017). *Rural Arts, Design, and Innovation in America*. National Endowment for the Arts. <https://www.arts.gov/impact/research/publications/>
- Nurchayanti, D., Sachari, A., Destiarmand, A. H., & Sunarya, Y. Y. (2021). Artisans Regeneration Model: Culture Sustainability Effort for Creativity and Indigenous Skill. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 15(3), 45–52. <https://doi.org/10.9734/ARJASS/2021/v15i330260>
- Pomoalo, N. F., Hasdiana, H., & Dangku, S. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Generasi Muda Dalam Mewarisi Kerajinan Sulaman Karawo Di Desa Huntu Selatan. *Jambura: Jurnal Seni Dan Desain*, 1(4), 15–27. <https://doi.org/10.37905/jjsd.v4i1.24256>
- Rupri. (2021). *Rural Cultural Wealth Research Priorities*. National Endowment for Arts Research Labs. <http://www.rupri.org>
- Sarasmika, I. K., Sudana, I. W., & Hasdiana. (2023). Kontribusi Seni Rupa dalam Merintis Pembentukan Desa Wisata. *Jambura: Jurnal Seni Dan Desain*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.37905/jjsd.v3i1.20417>
- Suardana, I. K., Sudana, I. W., & Parta, I. W. S. (2025). Kontribusi dan dampak Huntu Art Distrik Dalam Mengembangkan Ekowisata di Desa Huntu Selatan. *Jurnal Seni Rupa: Warna*, 13(2), 175–192. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v13i2.644>
- Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2021). Konsep Pengembangan Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 93–109. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1577>
- Sudana, I. W., & Naini, U. (2020). Pengembangan Desa Kreatif Melalui Implementasi Program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar dan Hilirisasi Riset. *Jurnal Sibermas: Sinergi Pemberdayaan Masyarakat*, 9(3), 235–248. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v9i3.8120>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (Cet. ke 3). Alfabeta.
- Sukaris, S. (2024). The Role of Authentic Local Resources and Social Capital in the Development of Sustainable Village Tourism. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 15(1), 72–84. <https://doi.org/10.18196/jbti.v15i1.21148>
- Turmudi, H., & Iksan, M. (2022). Village Development: Transcendental-Based Natural Resource Utilization Policy and Environment. *Journal of Transcendental Law*, 4(2), 124–133. <https://doi.org/10.23917/jtl.v4i2.18876>
- Yulianto, Y. (2015). Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Padepokan Bagong Kussudardja Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, 13(1), 252–266. <https://doi.org/10.36276/mws.v13i1.219>